

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perbuatan, cara dan sebagainya”. Dalam bahasa Arab pendidikan berasal dari kata *Rabaa – Yarbuu* yang berarti “bertambah dan berkembang”.<sup>1</sup> Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadloh, irsyad, dan tadrīs*.

Kemudian jika kata “pendidikan” dihubungkan dengan term “Islam” dalam rangkaian kata “pendidikan Islam”, banyak pendapat yang mengemuka dari para ahli mengenai definisinya. Di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Khairan Muhammad Arif, ‘Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Dan Para Ulama’, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 22–35 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>>.

<sup>2</sup> Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

Menurut Yusuf al-Qardawi sebagaimana dikutip Bashori Muchsin, Moh.Sulthon, dan Abdul Wahid mengemukakan, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran atau fungsi menyiapkan manusia untuk hidup secara baik dalam keadaan damai serta menyiapkan agar bisa menghadapi masyarakat dengan segala sifat dinamis yang melekat padanya. Karena dalam masyarakat akan banyak terjadi fenomena- fenomena yang terkadang sangat berbeda dengan pengalaman yang diperoleh ketika masih belajar.<sup>3</sup>

Keragaman dalam memberikan definisi terhadap pendidikan Islam di atas erat kaitannya dengan perbedaan istilah yang dipakai para ahli untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang tepat. Sebut saja seperti istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang menjadi perbincangan hangat di kalangan para ahli.

a. Pendidikan Islam dalam Konsep *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: (1) *raba*; (2) *rabiya*; dan (3) *rabba*. Kata *raba-yarbu* dengan menggunakan makna *nama-yanmu* artinya adalah bertambah; tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarba* dengan diikutkan lafadz *khafiya-yakhfa* berarti naik, menjadi besar/dewasa, tumbuh, berkembang. Kata *rabba-yarubbu* dengan menggunakan arti: *aslahahu* (memperbaikinya), *tawalla amrahu* (mengurusinya, bertanggung jawab

---

<sup>3</sup> Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

atasnya), *sasah* (melatih; mengatur; memerintah), *qama 'alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *ra'ahu* (memelihara, memimpin).<sup>4</sup>

Dengan melihat uraian tersebut, dari segi etimologis tiga asal kata tarbiyah yakni *raba*; *rabiya*; dan *rabba* memiliki cakupan makna yang cukup luas yaitu (1) *al nama'* yang berarti bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang berarti memperbaiki siswa jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawalla amrahu* yang berarti mengurus urusan anak didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya, (5) *al tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi (fisik) dan immateri (kalbu, akal, jiwa, dan perasaannya), yang kesemuanya adalah aktifitas pendidikan.

Berdasarkan tiga kata itu (*raba*, *rabiya*, dan *rabba*), Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam dari kata *tarbiyah*. Al-Baidlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir juga sependapat dengan an-Nahlawi, menurutnya arti asal *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

#### b. Pendidikan Islam dalam Konsep *Ta'lim*

Dalam pendidikan Islam juga digunakan istilah *ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *mu'allim* telah dipakai untuk istilah pendidik. Menurut konsep pendidikan Islam, kata *ta'lim* lebih luas cakupannya dan lebih umum daripada kata *tarbiyah*. Hal ini disinyalir dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW

<sup>4</sup> Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), . 21.

untuk menjadi *mu'allim* (pendidik) sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 151 berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasar pada ayat ini, Abdul Fatah Jalal seperti dikutip Maragustam menyatakan, bahwa proses *ta'lim* lebih universal daripada proses tarbiyah. Menurutnya ada beberapa alasan kenapa *ta'lim* lebih umum daripada tarbiyah, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, ketika mengajarkan membaca al-Qur'an kepada umat Islam, Rasulullah SAW tidak hanya sebatas membuat mereka sekedar bisa membaca, namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah an-nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya yang berguna bagi mereka.<sup>5</sup>

Sementara kata *tarbiyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak.

<sup>5</sup> Arif Shaifudin, 'Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat

c. Pendidikan Islam dalam Konsep *Ta'dib*

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian, terkenallah Al-Adab Al-Kabir dan Al-Adab Ash-Shaghir yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada masa itu disebut Mu'addib.<sup>6</sup>

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Al-Attas: 66). Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku.*

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan peng- asuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011). Hal 25-26

mendesripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai aktivitas asasi dan proporsisi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Berdasarkan konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiannya.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan

---

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011). Hal 26

<sup>8</sup> tri Mulyanto, 'Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia', 2017, 1-14.

tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam. Yaitu tercapainya kesempurnaan insani.<sup>9</sup>

Para ahli pendidikan Islam berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Walaupun demikian, semuanya berada dalam mainstream pemikiran yang sama bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara yaitu sasaran sementara, yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini adalah tercapainya berbagai kemampuan, seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, yang dipergunakan manusia untuk memelihara hidupnya maka tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup manusia.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Inilah yang merupakan jalan Islam yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Hery Noer Aly, Munzier, Watak Pendidikan Islam (Jakarta Utara: Friska Agung Insani,2003), hlm151

<sup>10</sup>Mulyanto. tri Mulyanto, *'Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia*

وَأَبْتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan puripurna. Menurutnya, manusia mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhillah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Menurut M. Athiyah Al-Abrasi, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa. Ia menyimpulkan lima tujuan umum yaitu sebagai berikut.

<sup>11</sup> tri Mulyanto, 'Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia.

- a. Pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim dari dahulu sampai sekarang menyepakati bahwa pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Meningkatkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan keagamaan, melainkan pada kedua-duanya.
- c. Mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau sekarang ini dikenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat nasional pada pelajar, memuaskan keinginan tahu (*curiosity*), dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>12</sup>

Secara garis besar, sesungguhnya tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalik-Nya agar semakin dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkembang keimanannya, semakin terbuka pulalah kesadaran akan penerimaan rasa ketaatan dan ketundukan pada segala perintah dan segala larangan-Nya sehingga terbuka peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

---

<sup>12</sup> Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Disini terjadi intraksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan sehingga tampak citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.
- c. Mewujudkan keseimbangan, kelarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln secara serasi, seimbang, dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan dalam sehari-hari.

Oleh karena itu, dapatlah dirumuskan secara singkat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang takwa, berilmu pengetahuan, dan berketrampilan melaksanakan ibadah kepada tuhan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam tak lain hanyalah mendapatkan ridha dari Allah SWT dan barokah hidup yang akan menghantarkan manusia kedalam kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam sesungguhnya mencakup segala hal yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia, di mana manusia mampu memanfaatkannya sebagai wadah untuk menanam bibit amaliah yang hasilnya dapat dipetik di akhirat. Maka untuk pembentukan sikap serta nilai-

---

<sup>13</sup> Heru Suparman, 'Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (1970), 61–83 <<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.6>>.

nilai keislaman dalam pribadi manusia akan efektif apabila dilakukan dengan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan.

## **B. Pendidikan Barat**

### **1. Pengertian Pendidikan Barat**

Seperti yang kita ketahui bahwasanya dasar dari pendidikan Barat tidak lain hanya dengan menggunakan rasio berbeda dengan Islam yang menggunakan al-Quran dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan, hal inilah yang membedakan antara Dasar pendidikan Islam dan Barat. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa pendapat dari para ilmuan Barat.

Ruang lingkup muatan pendidikan bagi Barat, hanya dibatasi pada muatan pendidikan yang bisa dipelajari, difahami, dan dihayati secara empirik dan dibuktikan secara inderawi karena keberadaannya yang kasat mata. Ruang lingkup muatan pendidikan adalah ruang lingkup yang bisa dinalar oleh logika anak didik secara logis-sistematik-rasionalistik, tanpa menyentuh ruang lingkup lain yang bersifat intuitif-emosionalistik, yaitu ranah-ranah batin, hati, dan mental.<sup>14</sup>

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat di bentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekulerisme dan rasionalisme, apa yang dianggap mereka baik dan benar dapat membuatnya bahagia. Pendidikan Barat tidak mengenal yang nama agama walaupun mereka mempercayainya

---

<sup>14</sup> Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

kalau adanya Tuhan. Bagi mereka agama adalah kebutuhan sekunder sedangkan kebutuhan primer adalah ekonomi.<sup>15</sup>

Menurut M. Arifin di dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner” mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup tentang masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.<sup>16</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Barat

Tujuan pendidikan Barat lebih pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Tidak melihat untuk apa selanjutnya.

Teori pendidikan Barat membagi tujuan pendidikan menjadi dua pandangan besar:

*Pertama* adalah *Society-centered* yang melihat pendidikan sebagai kendaraan untuk menciptakan warga Negara yang baik. Argumentasi dari pendekatan ini karena manusia adalah makhluk sosial, dan pengetahuan itu dikonstruksikan oleh lingkungan, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia agar memiliki peran dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya

<sup>15</sup> tri Mulyanto, ‘*Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia.*

<sup>16</sup> Zuliarti Aji Nadiyah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Dan Ibnuuu Khaldun*, 2015.

*Kedua adalah child atau person-centered position*, yaitu yang lebih menekankan kebutuhan, kemampuan dan ketertarikan dari si murid itu sendiri . Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Barat yaitu menciptakan makhluk sosial dan berpengetahuan tinggi untuk kemakmuran hidup manusia masa sekarang dan yang akan datang mencakup kebebasan dan kegemaran untuk mendorong manusia menitik beratkan kepada kemampuan diri dalam memnuhi kebutuhan hidup.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Barat**

Pendidikan bagi Barat hanya meliputi pengetahuan yang bisa dipahami dan dibuktikan secara konkret karena wujudnya yang nyata. Oleh karena itu, Pendidikan Barat tidak memasukkan pendidikan agama, etika, dan moral dalam materi kurikulum pendidikannya. Selain itu, Pendidikan Barat juga lebih fokus pada pengetahuan dunia dan mengesampingkan akhirat. Karena bagi mereka, agama adalah hal yang sangat privat. Bahkan faktanya, masyarakat di Barat menganggap bahwa agama banyak menghalangi proses kemajuan pemikiran dan pembangunan.<sup>17</sup>

## **C. Pendidikan Modern**

### **1. Pengertian Pendidikan Modern**

Modernisasi berasal dari kata modern, yang oleh Abbudin Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern sangat erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi sendiri memiliki pengertian pikiran, aliran,

---

<sup>17</sup> Annisa Aszhari, Aisyah Romadhona Amini, and Nabila Gresita, 'Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam', 7 (2023).

gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat istiadat untuk disesuaikan dengan suasana yang baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Modern adalah cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan era kekinian, untuk dapat dipersiapkan anak didik pada masanya. Berkaitan dengan pengertian pendidikan modern, dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan modern berlaku bagi hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.<sup>18</sup>

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu : pendidikan menyentuh, setiap aspek kehidupan peserta didik merupakan proses belajar terus menerus yang dipengaruhi oleh kondisi baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Pendidikan di pengaruhi juga oleh kemampuan, situasi belajar dan minat peserta didik dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern seperti pada, masyarakat Indonesia pada dasarnya memberikat kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang berubah dengan cepat. Adapun karakteristik Pendidikan modern yaitu:<sup>19</sup>

1. Pengembangan kurikulum;
2. Guru sebagai fasilitator
3. Metode pembelajaran yang efektif

---

<sup>18</sup> Heru Suparman, 'Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an', IQ (Ilmu Al-Qur'an)

<sup>19</sup> Heru Suparman, 'Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an', IQ (Ilmu Al-Qur'an)

4. Memanfaatkan perkembangan media pendidikan
5. Tempat pembelajaran bisa dimana saja.

Teori pendidikan modern merupakan gagasan dan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya individualisasi pembelajaran, teknologi, serta relevansi dengan kebutuhan zaman. Fokus utama teori ini adalah mengembangkan potensi individu secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan memanfaatkan metode dan alat yang relevan untuk dunia modern.

Berikut adalah beberapa teori pendidikan modern beserta tokoh utamanya:

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman.

**Jean Piaget:** Fokus pada tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional.<sup>20</sup>

**Lev Vygotsky:** Menambahkan elemen sosial melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

b. Teori Humanisme

---

<sup>20</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, International Universities Press, 1952.

<sup>21</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.

Teori ini menjelaskan bahwa Pendidikan harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individu dan membantu mereka mencapai aktualisasi diri.

**Abraham Maslow:** Mengembangkan hierarki kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Pendidikan yang efektif mendukung pemenuhan kebutuhan ini.<sup>22</sup>

**Carl Rogers:** Mengusulkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan, minat, dan pengalaman individu.

#### c. Teori Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses, meningkatkan efektivitas, dan personalisasi pembelajaran.

**Seymour Papert:** Pencetus *constructionism*, yang merupakan pengembangan dari konstruktivisme. Ia percaya bahwa teknologi, seperti komputer, dapat digunakan untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas anak-anak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abraham Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, 1943.

<sup>23</sup> Seymour Papert, *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*, Basic Books,

**Sugata Mitra:** Peneliti konsep *minimally invasive education* melalui eksperimen "Hole in the Wall", yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi.

#### d. Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura menjelaskan Pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan model. Konsep ini menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan keterampilan individu. Bandura juga memperkenalkan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu.<sup>24</sup>

#### e. Teori Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

**Menurut Mel Ainscow dan Tony Booth** yaitu Mengembangkan konsep pendidikan inklusif berbasis *Index for Inclusion*, yang menyediakan panduan untuk menciptakan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keragaman.<sup>25</sup>

## 2. Syarat dan Ciri-ciri Pendidikan Modern

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3)

<sup>24</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice Hall, 1977.

<sup>25</sup> Mel Ainscow & Tony Booth, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, Centre for Studies on Inclusive Education, 2000.

persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

**Pertama**, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga Yogyakarta.<sup>26</sup>

**Kedua**, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.

**Ketiga**, persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis.

---

<sup>26</sup> Hasbullah, ‘Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan’, 2, 2003.

Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri pendidikan moderen diantaranya yaitu:

- a. Guru sebagai fasilitator
- b. Peserta didik juga pelaku pendidikan
- c. Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran
- d. Tidak melakukan hukuman fisik
- e. Tempat pembelajaran dapat dilakukan dimana saja.
- f. Komponen-Komponen Pada Pendidikan Moderen

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Pertama Karya Sugeng Fitri Aji yang berjudul *Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* tahun 2013 penelitian ini membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire telah meninggalkan pengaruh yang begitu besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Pengetahuan keilmuan yang ditunjukkan Ibnu Khaldun melalui pemikirannya sangat terkemuka di dunia Islam bahkan pemikirannya dikagumi oleh kalangan ilmuwan barat. Begitu juga dengan Paulo Freire, popularitas pemikirannya, keluasan intelektualnya tentang kritik pendidikan “gaya bank” menjadikan dirinya dikenal di dunia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>27</sup> Akhmad Syahbudin and others, ‘*Agama Dan Pendidikan Di Barat Dan Dunia Islam*’

Bagaimana konsep Ibnu Khalun dan Paulo Freire tentang manusia, bagaimana korelasi konsep Ibnu Khalun dan Paulo Freire tentang manusia, dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang konsep manusia menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, korelasi pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan perumusan konsep pendidikan Islam yang ideal dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar pemikiran tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna yang tersembunyi terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire memiliki korelasi pemikiran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk berpikirpraksis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kemampuan berpikir ini yang membedakan dengan makhluk lain, dan manusia harus mengoptimalkan potensi berpikir ini melalui dunia pendidikan. Ini menjadi sebuah keharusan, guna menjaga eksistensi manusia dimuka bumi, dengan berpikir kritis yang maksimal manusia mampu untuk saling

---

<sup>28</sup> Piedad Magali Guarango, *'Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam'*.

menjaga agar manusia lebih beradab dan tidak menimbulkan watak kebuasannya.

Tujuan manusia adalah untuk berjuang menjadi subyek kehidupan dan melaksanakan amanat Tuhan untuk pemimpin di muka bumi, yaitu usaha mengelola, memakmurkan, memelihara bumi ini untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya dapat menjadi sarana paling strategis sebagai optimalisasi potensi berpikir manusia dengan menggunakan konsep kurikulum integratifkomperhensif, serta berlandaskan paradigma pendidikan Islam yang spiritualekritis- transformatif. Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan jalan pertumbuhan dan perkembangan secara holistik dalam segala aspek spiritual, intelektual, dan emosional untuk menjadi manusia yang kritis dan humanis (insan kamil). Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam seharusnya ialah metode yang terbuka, partisipatoris, dan dialogis.<sup>29</sup>

Kedua *Konsep “Pendidikan Islam Dan Barat”* oleh Yuliani Hasil Penelitian Pendidikan adalah sangat kental dengan muatan moral-transendensi. Tujuan pendidikan diarahkan pada kedekatan diri pada Allah SWT dan mencari ridha Allah SWT. Pendidikan barat adalah bersifat partisipatif dan kebebasan, pendidikan yang fleksibel, dinamis, dan bergerak ke depan. Pendidikan Islam basic moral, Barat metodologi keilmuan.

---

<sup>29</sup> Mohammad Chodry, ‘*Konsep Pendidikan Ibnuuu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*.’

Sehingga akan terlahir konsep pendidikan yang bernilai liberasi dengan muatan moral transendensi.<sup>30</sup>

Ketiga “*Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M – 808h/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)*” Pendidikan modern telah dianggap gagal dalam upaya menanamkan nilai humanisme, hal itu terlihat dengan banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual, menyalahgunaan obata-obatan terlarang dan lain sebagainya, serta masih maraknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan. Dengan melihat realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Humanisasi) dengan menggunakan Konsep Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Hasil penelitian diketahui bahwa, Tujuan Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire adalah Humanisme. Dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire lebih mengedepankan

---

<sup>30</sup> Yuliani, ‘*Konsep Pendidikan Islam Dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji Dan John Dewey)*’, *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.02 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.897>>.

metode dialog (komunikasi dua arah) dengan harapan agar materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Implikasi dari konsep pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Paulo Freire yaitu; Pendidikan yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia hal itu terlihat dengan adanya dominasi tenaga pendidik (guru). Dengan adanya praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan pastinya akan tercipta suasana yang harmonis karena masing-masing individu merasa dihargai yang kemudian hal tersebut berdampak pada pola pikir peserta didik dikarenakan eksistensi serta keberadaan mereka memiliki arti.<sup>31</sup>

Keempat *“Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat”* penelitian ini menjelaskan seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia meyakini bahwa pendidikan adalah cara terbaik dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul dalam berbagai bidang. Dengan pendidikan nilai luhur budaya bangsa akan dapat diwariskan bagi para generasinya. Namun, dalam memilih model pendidikan, suatu bangsa harus memperhatikan budaya yang telah melekat menjadi karakter bangsa tersebut. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam memiliki

---

<sup>31</sup> Ahmad Mufid, *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M – 808h/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M, Corporate Governance (Bingley)*, 2020, 10.

budaya ke-Timur-an yang tertuang dalam sistem pendidikan Islam yang tentunya berbeda dengan pendidikan Barat dengan corak sekulernya.

Pendidikan Islam dengan orientasi dunia-akhirat; dimensi *teosentris* (ketuhanan), *antroposentris* (kemanusiaan), dan *kosmosentris* (kealaman) harus kembali diberikan peran yang besar dalam melahirkan individu-individu yang cakap secara utuh di negara ini. Sementara pendidikan Barat hanya berorientasi pada antroposentris atau antroposentris-kosmosentris saja. Wajar jika produk dari pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan keamanan aspek moral-spiritual yang merupakan ciri khas pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Kelima, Ketiga, penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Muh. Barid Nizaruddin Wajdi STAI Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang berjudul “*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*” hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun prosesnya tidak terbatas pada suatu ruang dan tempat tertentu. Tetapi manusia dapat memperoleh pendidikan melalui pengalaman-pengalaman yang tersedia di alam bebas. Persamaan dari penelitian yang ditulis menggunakan beberapa teori yang sama tentang peserta didik dan metode pembelajaran. Perbedaannya lebih membahas tentang pendidikan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

<sup>33</sup> Muh. Barid Nizaruddin Wajdi STAI Miftahul Ula Kertosono Nganjuk yang Berjudul “*Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*, (2015)